

Penerapan Critical Pedagogy Dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial Dan Politik Peserta Didik Melalui Pendidikan Ilmu Sosial

M Khoiri¹, Aqshal Arlian Raya², Abdul Rahmad³, Syahputra Perdana⁴, Ashari Efendi⁵, Zaid bin Ahmad⁶

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh^{1,2,3,4,5}

STKIP YDB Lubuk Alung⁶

Email :

mkhoiri@ummah.ac.id¹, aqshalarlian@ummah.ac.id², abdulrahmad@ummah.ac.id³,
syahputraperdana@ummah.ac.id⁴, ashariefendi1990@gmail.com⁵,
zaid.bin.ahmad@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kesadaran kritis dan pemahaman politik siswa melalui penerapan pedagogi kritis dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, penilaian, dan dokumentasi di SMAN 7 Surakarta. Penelitian ini berfokus pada evaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ketidakadilan sosial, menganalisis struktur kekuasaan, dan terlibat dalam isu-isu politik baik secara lokal maupun global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tingkat pemikiran kritis yang baik dalam mengenali ketidakadilan sosial dan memahami pengaruh keputusan politik terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menunjukkan komitmen aktif terhadap perubahan sosial dan politik dengan mengekspresikan pendapat mereka secara etis dan mencari solusi untuk masalah sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan pedagogi kritis ke dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara efektif menumbuhkan siswa yang sadar secara sosial dan politik, sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan anggota masyarakat yang reflektif, bertanggung jawab, dan aktif.

Kata Kunci: *Critical Pedagogy; Kesadaran Sosial; Politik; Pendidikan Ilmu Sosial.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of students' critical awareness and political understanding through the application of critical pedagogy in social science education. Employing a qualitative research method, data were collected through observations, assessments, and documentation at SMAN 7 Surakarta. The research focused on evaluating students' abilities to identify social injustices, analyze power structures, and engage with political issues both locally and globally. The results indicate that students demonstrated a good level of critical thinking in recognizing social inequalities and understanding the influence of political decisions on everyday life. Furthermore, students showed an active commitment to social and political change by expressing their opinions ethically and seeking solutions to social problems. These findings suggest that integrating critical pedagogy into social science learning effectively fosters socially and politically aware students, aligned with the goals of citizenship education to create reflective, responsible, and active members of society.

Keywords: *Critical Pedagogy; Social Awareness; Politics; Social Studies Education.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia berada pada puncak penentuan, apakah akan berhasil atau tidak dalam perjuangannya mencapai cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berperan dalam menciptakan ketertiban dunia yang berlandaskan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Menghadapi tantangan zaman yang ditandai oleh globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar kecerdasan akademik, mereka juga perlu dibekali dengan kesadaran sosial yang kuat. Inilah mengapa sangat penting bagi setiap orang yang terlibat dalam pendidikan untuk menyadari bahwa pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk manusia secara keseluruhan.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dewey (2003) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Dalam era globalisasi dan revolusi digital saat ini, pendidikan dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter moral yang mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.

Salah satu bentuk kemajuan penting yang dapat kita amati dari perkembangan pemikiran dalam dunia pendidikan adalah munculnya konsep *critical pedagogy*, sebuah pendekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh Paulo Freire (Utami dan Alfian, 2017). Konsep ini menandai perubahan besar dalam cara pandang terhadap proses pendidikan, dari sekadar aktivitas transfer pengetahuan menjadi suatu proses dialogis yang memberdayakan peserta didik. *Critical pedagogy* tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, budaya, dan politik di sekitarnya. Pedagogi kritis merupakan gagasan untuk melakukan kritik terhadap pandangan-pandangan lama yang sudah ketinggalan jaman, merumuskan pandangan baru tentang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan mendorong orang untuk terlibat di dalam proses pembentukan masyarakat demokratis yang adil dan makmur (Giroux, 2011). Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk

membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, sekaligus membuka ruang partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Pedagogi kritis secara mendasar memiliki hubungan yang erat dengan ranah kesadaran sosial dan politik. Pendekatan ini menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan netral, melainkan sebagai aktivitas yang penuh muatan politik, yang mampu membuka kesadaran peserta didik terhadap realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan mengaitkan pendidikan dengan persoalan-persoalan politik, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mempertanyakan kondisi sosial yang ada, serta memahami dinamika kekuasaan yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari. Dari proses pemahaman kritis ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan mampu mengambil peran aktif secara bertanggung jawab dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan humanis (Giroux, 2018). Dalam kerangka ini, penting bagi peserta didik untuk mampu menghubungkan antara tantangan-tantangan pribadi yang mereka hadapi dengan permasalahan sosial yang lebih luas, sebab keduanya sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Setiap masalah individu pada hakikatnya merupakan cerminan dari struktur sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar. Sebagai contoh, perjuangan seseorang dalam mencari lapangan pekerjaan tidak bisa dipahami semata-mata sebagai persoalan keterampilan pribadi, melainkan harus dilihat dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional, peluang kerja yang tersedia, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Demikian pula, kesulitan yang dihadapi seorang mahasiswa dalam membayar biaya pendidikan bukan hanya permasalahan individu, melainkan erat kaitannya dengan bagaimana lembaga pendidikan dikelola, termasuk bagaimana negara membangun paradigma pendidikan nasional yang berorientasi pada aksesibilitas dan keadilan.

Sehubungan dengan hal tersebut maka batas antara wilayah privat dan publik menjadi kabur, pengalaman personal senantiasa berhubungan erat dengan struktur sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan melalui pendekatan pedagogi kritis berupaya membekali peserta didik dengan kemampuan analisis struktural terhadap realitas sosial, agar mereka mampu memahami keterkaitan antara pengalaman pribadi dan tantangan publik, serta mampu terlibat aktif dalam proses transformasi politik untuk menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab.

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa komunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang benar-benar sempurna; setiap individu memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Namun, kekurangan yang ada pada diri seseorang dapat dilengkapi melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam proses komunikasi sosial ini, individu-individu di dalam masyarakat bersama-sama membentuk sistem nilai dan norma yang menjadi landasan dalam mengatur perilaku sosial. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas, sehingga tercipta keteraturan dalam kehidupan bersama. Meskipun demikian, keberadaan sistem nilai dan norma saja tidak secara otomatis menjamin terciptanya masyarakat yang tertib, seimbang, dan harmonis. Dalam praktiknya, masih sering ditemukan ketidaksesuaian, pelanggaran norma, bahkan konflik sosial. Oleh karena itu, keberhasilan sistem sosial dalam menciptakan ketertiban dan keharmonisan sangat bergantung pada tingkat kesadaran sosial yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Kesadaran sosial berarti kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kolektif, serta kesediaan untuk menyesuaikan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama (Fathurrahman et al., 2013). Tanpa adanya kesadaran sosial dan politik hanya akan menjadi aturan formal yang lemah pengaruhnya. Kesadaran ini perlu terus dipupuk melalui pendidikan, teladan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, terciptanya masyarakat yang tertib, damai, dan adil bukan hanya bergantung pada aturan tertulis, melainkan pada keterlibatan hati nurani dan tanggung jawab sosial setiap warganya.

Sebagai acuan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianti (2024) dengan hasil Siswa dapat lebih kritis dalam memahami dinamika kekuasaan yang terjalin dalam bahasa dan lebih reflektif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, juga dapat menunjukkan bahwa pedagogi kritis memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam diaolog, berpikir kritis, dan tindakan sosial sebagai bagian dari proses belajar. Selanjutnya menurut Elu (2021) menjelaskan bahwa melalui pedagogi kritis peserta didik akan mampu membangun kesadaran kritis untuk menghadapi dunia. Kesadaran kritis yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik memungkinkan mereka untuk tidak saling mengobjekkan tetapi membangun sikap menghargai sebagai subjek yang setara dan dunia menjadi objeknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang bagaimana penerapan *critical pedagogy* dapat berkontribusi dalam mengembangkan kesadaran sosial dan politik peserta didik, khususnya melalui pembelajaran pendidikan ilmu sosial. Peneliti ingin memahami sejauh mana pendekatan pedagogi kritis mampu membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran akan isu-isu ketidakadilan sosial, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam dinamika sosial dan politik di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik-praktik konkret di ruang kelas yang menggunakan prinsip-prinsip pedagogi kritis, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mendorong peserta didik menjadi individu yang lebih reflektif, peduli, dan siap berpartisipasi dalam upaya perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln (2018) metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Alasan menggunakan metode kualitatif karena peneliti hendak menggambarkan peristiwa yang diteliti kemudian digambarkan dalam bentuk uraian penerapan *critical pedagogy* dapat berkontribusi dalam mengembangkan kesadaran sosial dan politik peserta didik melalui pendidikan ilmu sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Surakarta. Dengan objek penelitian sebanyak 6 peserta didik dalam 3 tingkat (10,11,12). Penelitian ini dilakukan secara alamiah tanpa adanya perlakuan apapun terhadap subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Implementasi Pedagogi Kritis Dalam Pengembangan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Penerapan pedagogi kritis dalam mengembangkan kesadaran sosial dan politik peserta didik, dilakukan pengumpulan data melalui instrumen yang mengacu pada tiga komponen utama, yaitu: (1) Pengembangan Kesadaran Kritis, (2) Refleksi terhadap Realitas Sosial, dan (3) Kritik terhadap Struktur Kekuasaan (Giroux, 2018). Setiap

komponen diukur melalui sejumlah sub-indikator yang dinilai berdasarkan kategori predikat, yakni Baik dan Cukup Baik.

Adapun hasil penilaian terhadap ketiga komponen tersebut ditampilkan dalam tabel berikut. Tabel ini menunjukkan distribusi predikat subjek pada masing-masing indikator dan sub-indikator yang telah dirancang. Data tersebut menjadi dasar dalam melakukan analisis mendalam terhadap penerapan pendekatan pedagogi kritis di dalam pembelajaran ilmu sosial.

Tabel 1. Implementasi Pedagogi Kritis Dalam Pengembangan Kesadaran Sosial Peserta Didik

Komponen dan Indikator (Pedagogi Kritis dan Kesadaran Sosial)	Predikat Subjek					
	1	2	3	4	5	6
1. Pengembangan Kesadaran Kritis						
Peserta didik mampu mengidentifikasi ketidakadilan sosial dalam lingkungan sekitar	Baik	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik
Peserta didik mempertanyakan norma, kebijakan, atau praktik sosial yang dianggap tidak adil	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik
2. Refleksi terhadap Realitas Sosial						
Peserta didik mengembangkan kesadaran bahwa pengalaman pribadi berhubungan dengan konteks sosial yang lebih luas	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Cukup
Peserta didik merefleksikan hubungan antara pengalaman pribadi dengan struktur sosial	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

3. Kritis terhadap Struktur Kekuasaan						
Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Baik
Peserta didik kritis terhadap berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan marginalisasi	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel komponen pedagogi kritis dan kesadaran sosial, dapat diketahui bahwa aspek pengembangan kesadaran kritis, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi ketidakadilan sosial di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari dominasi predikat "Baik" yang diberikan kepada hampir semua subjek. Kemampuan ini penting karena menjadi landasan awal bagi peserta didik untuk memahami realitas sosial dan menumbuhkan sikap empati terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitar mereka. Kesadaran akan ketidakadilan ini juga menjadi dasar untuk mendorong mereka berpartisipasi dalam upaya perubahan sosial.

Selain itu, dalam indikator mempertanyakan norma, kebijakan, atau praktik sosial yang dianggap tidak adil, peserta didik juga menunjukkan hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima keadaan sosial apa adanya, tetapi mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik yang mampu mempertanyakan norma atau kebijakan yang tidak adil menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keadilan sosial telah berjalan dengan efektif. Ini adalah salah satu ciri utama dalam pedagogi kritis, yaitu mendorong peserta didik untuk tidak pasif terhadap struktur sosial yang ada.

Komponen kedua, refleksi terhadap realitas sosial, peserta didik mampu mengembangkan kesadaran bahwa pengalaman pribadi mereka berhubungan dengan konteks sosial yang lebih luas. Hasil predikat menunjukkan mayoritas peserta didik mendapat nilai "Baik", menandakan bahwa mereka dapat memahami bahwa peristiwa

yang mereka alami tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih besar. Ini menunjukkan kemajuan dalam membangun kesadaran sosial kolektif.

Lebih lanjut, dalam hal merefleksikan hubungan antara pengalaman pribadi dengan struktur sosial, peserta didik juga mendapat penilaian yang baik. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami bahwa ada keterkaitan antara kehidupan pribadi dan kondisi sosial, tetapi juga mampu mengartikulasikan keterkaitan tersebut dengan baik. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk individu yang sadar akan perannya dalam masyarakat dan memahami tanggung jawab sosialnya.

Komponen ketiga, kritis terhadap struktur kekuasaan, menunjukkan bahwa peserta didik cukup berhasil dalam mengidentifikasi struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Penilaian yang dominan "Baik" menunjukkan bahwa mereka mampu memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dan bagaimana dominasi bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Pemahaman ini penting agar peserta didik tidak menjadi korban ketidakadilan, tetapi mampu mengenali dan menantanginya secara konstruktif.

Selain itu, kemampuan peserta didik untuk bersikap kritis terhadap berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan marginalisasi juga menunjukkan perkembangan yang baik. Ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah berhasil menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sikap kritis ini diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif.

Secara umum, tabel tersebut menggambarkan bahwa pendekatan pedagogi kritis dan kesadaran sosial yang diterapkan dalam pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi ketidakadilan dan dominasi, tetapi juga mulai mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap realitas sosial di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kritis yang ingin membentuk individu yang berpikir bebas, adil, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya.

Namun, meskipun hasil yang dicapai cukup memuaskan, perlu diingat bahwa pengembangan kesadaran kritis merupakan proses jangka panjang. Perlu adanya pendampingan berkelanjutan dan penyediaan ruang diskusi terbuka agar peserta didik dapat terus mengasah kemampuan analitis mereka. Guru juga perlu mengaitkan materi

pembelajaran dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar proses kritisasi sosial tidak berhenti di ruang kelas saja.

Sebagai penutup, hasil evaluasi ini menunjukkan potensi besar dalam diri peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial di masa depan. Dengan terus membina kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kesadaran terhadap struktur kekuasaan, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, peran guru dalam memfasilitasi proses ini sangatlah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keadilan sosial dan kesetaraan terus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Implementasi Pedagogi Kritis Dalam Pengembangan Politik Peserta Didik

Hasil data tingkat penguasaan peserta didik terhadap aspek pedagogi kritis dan politik, telah dilakukan penilaian terhadap beberapa komponen utama, yaitu pengembangan kesadaran politik, analisis terhadap struktur kekuasaan politik, dan komitmen terhadap perubahan sosial dan politik (Giroux, 2018). Setiap komponen tersebut diuraikan dalam beberapa indikator spesifik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam memahami dan bersikap terhadap isu-isu politik dan sosial di sekitarnya. Penilaian diberikan dalam bentuk predikat, yaitu "Baik" dan "Cukup", terhadap enam subjek peserta didik yang diamati. Data hasil penilaian ini disajikan dalam tabel berikut, memperlihatkan sebaran predikat pada masing-masing indikator sebagai gambaran awal terhadap tingkat pedagogi kritis dan partisipasi politik peserta didik.

Tabel 2. Implementasi Pedagogi Kritis Dalam Pengembangan Politik Peserta Didik

Komponen dan Indikator (Pedagogi Kritis dan Politik)	Predikat Subjek					
	1	2	3	4	5	6
1. Pengembangan Kesadaran Politik						
Peserta didik mampu mengenali isu-isu politik lokal, nasional, dan global	Baik	Baik	Cukup	Baik	Baik	Baik
Peserta didik mampu memahami bagaimana	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup

keputusan politik mempengaruhi kehidupan sehari-hari						
2. Analisis terhadap Struktur Kekuasaan Politik						
Peserta didik mampu mengidentifikasi aktor-aktor politik dan peran mereka dalam masyarakat	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
Peserta didik mampu menganalisis bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan dalam sistem politik	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik
3. Komitmen terhadap Perubahan Sosial dan Politik						
Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap ketidakadilan sosial dan berupaya mencari solusi melalui jalur politik	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Baik	Baik
Peserta didik menyuarakan pendapatnya mengenai isu- isu politik dengan cara yang etis dan bertanggung jawab	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Komponen pertama yaitu pengembangan kesadaran politik, terlihat bahwa sebagian besar peserta didik sudah mampu mengenali isu-isu politik baik di tingkat lokal, nasional, maupun global dengan hasil predikat dominan "Baik". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kepekaan terhadap situasi politik yang terjadi di sekitarnya. Kesadaran ini sangat penting karena merupakan langkah awal dalam membentuk warga negara yang aktif dan kritis dalam kehidupan demokratis. Meningkatnya kemampuan

mengenali isu politik ini juga dapat menjadi fondasi untuk keterlibatan mereka dalam dinamika sosial yang lebih luas di masa depan.

Selain itu, pada indikator memahami bagaimana keputusan politik mempengaruhi kehidupan sehari-hari, capaian peserta didik juga tergolong baik. Mereka mampu mengaitkan kebijakan politik, seperti perubahan aturan pendidikan atau kebijakan sosial, dengan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar memahami politik sebagai sesuatu yang jauh, melainkan mulai melihat hubungan langsung antara kebijakan publik dan keseharian mereka. Ini merupakan bentuk perkembangan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan warga negara yang sadar hak dan kewajibannya.

Beralih ke komponen kedua, yaitu analisis terhadap struktur kekuasaan politik, peserta didik menunjukkan hasil yang cukup baik dalam mengidentifikasi aktor-aktor politik serta memahami peran mereka di masyarakat. Dengan mayoritas predikat "Baik" yang diperoleh, peserta didik dinilai sudah mampu mengenali berbagai pihak seperti pemerintah, partai politik, hingga organisasi masyarakat sipil, dan memahami bagaimana masing-masing memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan publik. Pemahaman ini penting untuk membekali peserta didik dengan perspektif yang lebih kritis terhadap siapa yang memegang kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu digunakan.

Indikator selanjutnya dalam komponen analisis, peserta didik juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam menganalisis bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan dalam sistem politik. Mereka mulai memahami mekanisme kekuasaan, seperti proses legislasi, kampanye politik, dan praktik lobi politik. Kesadaran terhadap dinamika ini penting agar peserta didik tidak menjadi pihak yang pasif atau apatis terhadap politik, melainkan mampu mengkritisi bentuk-bentuk kekuasaan yang tidak adil serta memahami jalur-jalur demokratis yang tersedia untuk melakukan perubahan.

Komponen ketiga yaitu komitmen terhadap perubahan sosial dan politik memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan kepedulian yang baik terhadap isu ketidakadilan sosial. Mereka dinilai berupaya mencari solusi atas ketidakadilan tersebut melalui jalur politik, baik melalui diskusi, advokasi, maupun simulasi kegiatan politik di lingkungan sekolah. Predikat "Baik" yang banyak diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami isu secara teoritis, tetapi juga menunjukkan komitmen praktis untuk berpartisipasi dalam upaya perubahan sosial.

Kemampuan peserta didik dalam menyuarakan pendapat mengenai isu-isu politik dengan cara yang etis dan bertanggung jawab juga tercermin dengan hasil yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik memahami pentingnya kebebasan berpendapat dalam konteks demokrasi, sekaligus tetap menjaga etika dalam berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting untuk menghindari polarisasi dan konflik sosial yang kerap muncul akibat komunikasi politik yang tidak sehat. Pendidikan politik berbasis etika ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang kritis, dialogis, dan solutif.

Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan bahwa peserta didik sudah berada pada jalur yang baik dalam membangun kesadaran politik kritis. Mereka tidak hanya mengenali aktor dan isu politik, tetapi juga mulai menganalisis struktur kekuasaan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini penting untuk membangun partisipasi politik yang lebih substansial di masa depan, di mana peserta didik mampu mengambil peran aktif dalam proses demokrasi secara cerdas dan bertanggung jawab.

Namun demikian, meskipun sebagian besar capaian dinilai "Baik", masih terdapat beberapa indikator yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, khususnya pada peserta didik yang mendapat predikat "Cukup". Ini menunjukkan bahwa upaya penguatan pendidikan politik kritis perlu terus dilakukan secara berkelanjutan, misalnya dengan memperbanyak kegiatan berbasis proyek sosial-politik, forum diskusi terbuka, serta simulasi partisipasi demokratis seperti pemilu mini di sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat terus diasah sensitivitas dan kemampuan berpikir kritis politiknya.

Sebagai penutup, pembelajaran berbasis pedagogi kritis dan politik yang diterapkan telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk kesadaran politik peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajiban politiknya, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, komitmen dari semua pihak, baik pendidik maupun lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan dalam menjaga kesinambungan pengembangan kesadaran politik kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari kedua tabel mengenai Pedagogi Kritis dan Kesadaran Sosial serta Pedagogi Kritis dan Politik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam mengidentifikasi ketidakadilan sosial, menganalisis struktur kekuasaan, serta memahami

dinamika politik di lingkungan sekitarnya. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran sosial dan politik yang penting untuk membentuk kepribadian sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, hasil ini sangat relevan karena IPS bertujuan mengembangkan wawasan peserta didik terhadap realitas sosial, membangun kesadaran kritis, dan menumbuhkan keterampilan sosial-politik yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sosial, mengkritisi norma dan praktik ketidakadilan, serta refleksi terhadap pengalaman sosial yang lebih luas, memperlihatkan bahwa pendekatan pedagogi kritis berhasil mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ini selaras dengan tujuan IPS yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan analitis terhadap dinamika sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS berbasis pedagogi kritis ini membuat peserta didik tidak hanya menjadi pengamat pasif terhadap fenomena sosial, melainkan mendorong mereka untuk mempertanyakan, memahami, dan bahkan mencari solusi terhadap berbagai persoalan ketidakadilan sosial yang ada.

Aspek politik, peserta didik menunjukkan kemampuan mengenali aktor-aktor politik, menganalisis kekuasaan, serta membangun komitmen terhadap perubahan sosial dan politik. Hal ini merupakan bentuk konkret dari pembelajaran IPS yang mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan secara kritis. Peserta didik tidak hanya diajak memahami struktur politik secara formal, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepekaan terhadap bagaimana kekuasaan bekerja dalam kehidupan nyata dan pentingnya partisipasi politik yang etis. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks masyarakat demokratis, di mana warga negara diharapkan memiliki daya analisis dan kesadaran untuk menjaga nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia.

Secara keseluruhan, data yang ditampilkan menunjukkan bahwa integrasi pedagogi kritis dalam pembelajaran IPS sangat efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial dan politik peserta didik. Pendekatan ini mampu menjadikan peserta didik sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara sosial dan politik, serta memiliki komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka membangun generasi penerus bangsa yang kritis,

adil, dan demokratis, penting untuk terus memperkuat penerapan pedagogi kritis dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi ketidakadilan sosial, menganalisis struktur kekuasaan, serta memahami dinamika politik di lingkungan sekitarnya. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pedagogi kritis berhasil membangun kesadaran reflektif, berpikir analitis, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik terhadap isu-isu sosial dan politik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kepekaan sosial dan kemampuan mengambil tindakan yang bertanggung jawab.

Secara umum, integrasi pedagogi kritis ke dalam pembelajaran IPS terbukti mampu menguatkan peran peserta didik sebagai agen perubahan sosial yang sadar akan ketidakadilan dan mampu menawarkan solusi. Kesadaran ini menjadi fondasi penting untuk membentuk warga negara yang demokratis, adil, dan berpikiran kritis. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan memperkaya pendekatan ini dalam proses pembelajaran harus terus dilakukan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elu, Irmina .2021. *Pedagogi Kritis sebagai Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freirre*. Masters thesis. Driyarkara School of Philosophy.
- Fathurrahman, Pupuh., Suryana., & Fatriany, Fenny. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Febrianti, Kadek Mutia. 2024. Peran Pedagogi Kritis Untuk Membangun Kesadaran Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Pedalitra IV : Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 306-314
- Giroux, Henry Armand. 2011. *On Critical Pedagogy*. London: The Continuum International Publishing Group.
- Giroux, Henry Armand.2018. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling: A Critical Reader*. Hamilton: Mcmaster University Press.
- Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Utami, Ichwani Siti., & Alfian, Adam. 2017. Konsep Critical Pedagogy Henry A. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 145-154